

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Ratna (2011: 34) berpendapat bahwa metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. Meta artinya menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.

Menurut Koentjaraningrat (1997: 7-8), metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salahsatu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat, objek, sifat ilmu atau teori yang mendukung. Dalam penelitian, objeklah yang menentukan metode yang akan digunakan. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk menuju dan memahami sasaran yang sedang atau akan diteliti.

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah kualitatif. Menurut Wallen dan Warren (dalam Cahyani ed. 2011:224) adalah studi yang penekanannya berhubungan dengan aktivitas-aktivitas, situasi-situasi atau bahan-bahan yang memerlukan deksripsi sesuatu yang utuh.

Mc Millan dan Schamer (dalam Syamsudin dan Vismaia, 2006: 73) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang dalam penelitian.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis. Pendeskripsian data dilakukan dengan cara menunjukkan nilai karakter

tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan kerja keras pada struktur cerita yang dilengkapi dalam kolom instrumen.

B. Pendekatan

Pendekatan menurut Ratna (2011: 53) didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek. Sedangkan tujuan pendekatan adalah pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah strukturalisme. Menurut Nurgiantoro (1994: 37) Strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif). Lebih lanjut Ratna (2011: 73) mengatakan, pendekatan objektif merupakan pendekatan yang penting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Sedangkan pemahaman dipusatkan pada analisa terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antar unsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di lain pihak.

Menurut kaum *structural* yang dipelopori oleh kaum formalis, karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah, Abrams (dalam Nurgiyantoro: 1994:36).

Selain istilah *structural* dunia kesastraan juga mengenal istilah strukturalisme. Menurut pandangann kaum ini, penelitian kesasteraan menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangunan karya yang bersangkutan. Analisa struktur cerita rakyat dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik cerita yang bersangkutan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dan mendeskripsikan unsut intrinsik serta menggali nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Sumedang. Berdasarkan hasil penganalisaan, penulis mengajukan sebuah model pembelajaran B. Indonesia bagi siswa kelas V SD.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011: 225) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah). Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.

Nasution (1996: 55) mengatakan, manusia sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi. Pada penelitian yang berjenis kualitatif ini, peneliti berdiri sebagai instrument utama dalam mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dari beberapa informan.

Folklore ialah yang akan diteliti, dengan demikian peneliti harus terjun ke lapangan untuk mengambil data. Data yang lengkap harus diperoleh peneliti, sehingga berbagai teknik dilakukan oleh peneliti baik teknik langsung maupun tidak langsung. Teknik tidak langsung dengan mengumpulkan berbagai data yang telah diarsipkan. Danandjaja (1997: 13) pengumpulan atau penginventarisan folklore dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) mengumpulkan semua judul karangan (buku dan artikel), yang pernah ditulis orang mengenai folklore, dan (2) mengumpulkan bahan-bahan folklore langsung dari tutur kata orang-orang, anggota, kelompok yang mempunyai folklore dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan.

Teknik langsung yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data dari penelitian ini ialah teknik nontes. Salahsatunya ialah dengan teknik wawancara. Sebagai alat, teknik bersifat kongkret. Oleh karena itu, menurut Vredembrecht (dalam Ratna, 2007:37) teknik berhubungan dengan data primer. Dalam hubungannya, sejumlah teknik sering digunakan, misalnya dengan wawancara. Wawancara dapat menggambarkan suatu objek seperti apa yang diceritakan dan dialami oleh orang lain. Menurut Nasution (2000:114), wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup dan apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Sedangkan menurut Guba & Lincoln (dalam Moloeng, 2000: 137), wawancara terdiri dari empat macam, yaitu: (1) wawancara

oleh tim atau panel, (2) wawancara tertutup dan terbuka, (3) wawancara riwayat lisan, dan (4) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Teknik bertanya dalam wawancara menurut Danandjaja (dalam Aminuddin ed. 1990:102) dapat dikategorikan ke dalam dua golongan besar, yaitu: (1) wawancara berencana (*standardized interview*), dan wawancara tanpa rencana (*unstandardized interview*). Sedangkan Esterberg (dalam Sugiyono, 2011: 233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu terlebih dahulu mempersiapkan sejumlah pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara untuk mendapatkan data.

Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan sebagai bukti melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan, rekaman, dan kamera. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dan mendukung penelitian, rekaman untuk merekam suara informan, dan kamera untuk memotret informan dan kegiatannya selama dalam pengambilan data.

Tahapan-tahapan pengumpulan data yang peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-penelitian

Tahap ini meliputi; (1) penetapan jenis cerita rakyat yang akan diteliti, (2) menentukan lokasi penelitian, (3) mengadakan survey ke lokasi penelitian, (4) mempersiapkan instrument, pedoman wawancara, catatan lapangan, alat tulis, alat bantu perekam suara dan kamera untuk mengambil gambar.

2. Tahap Penelitian

Tahap ini meliputi; (1) menentukan informan yang dapat menuturkan dan memberikan informasi tentang cerita rakyat yang akan dikaji, (2) melakukan wawancara terhadap informan dengan menggunakan alat perekam, melakukan pencatatan dan pemotretan, (3) mendeskripsikan hasil wawancara ke dalam teks.

3. Tahap pelaporan

Tahap ini meliputi; (1) penerjemahan hasil wawancara ke dalam bahasa Indonesia, (2) menganalisis hasil wawancara, (3) menganalisis struktur dan nilai karakter dalam cerita rakyat, (4) menyusun model pembelajaran yang direncanakan, dan (5) membuat laporan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah segala sesuatu baik benda, manusia, dan lainnya yang dapat memberikan data kepada peneliti terhadap sesuatu penelitian (Arikunto, 2002: 107). Sedangkan menurut Lofland & Lofland (dalam Moelong, 2000: 112), sumber data utama dalam penelitian alamiah adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Moloeng membagi jenis data menjadi tiga, kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah informan yang merupakan orang nomor satu setelah peneliti.

Informan ialah sebagai kunci dalam penelitian ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Endaswara (2006: 177), informan adalah raja yang menentukan warna penelitian budaya. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masrakat, budayawan, dan pegawai di museum yang berada di Sumedang. Data informan itu ialah sebagai berikut:

1. Nama : Abdul Syukur
- Umur : 62 tahun
- Agama : Islam
- Pendidikan : SLTA
- Pekerjaan : Pegawai museum Prabu Geusan Ulun
- Alamat : Darandan, kelurahan Kota Kulon, Sumedang Selatan.

2. Nama : Aki Wangsa
 Umur : 55 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : ASTI/S1
 Pekerjaan : Budayawan
 Alamat : Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang
3. Nama : Ahmad Suya
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : penyiar radio dan Tv, budayawan
 Alamat :

Data utama dalam penelitian ini adalah cerita rakyat di Sumedang, yakni Gunung Tampomas dan Darmaraja yang dipaparkan informan kemudian disalin kedalam teks berdasarkan bahasa informan (Sunda), kemudian dialihbahaskan kedalam B. Indonesia. Rusyana (1981: 45) mengungkapkan bahwa penutur cerita ialah pendukung aktif secara lisan, atau bisa dikatakan penutur aktif adalah orang selain mengenal cerita dengan baik juga mengenal adat istiadat, kepercayaan, dan alam pikiran masyarakat sebab penuturan cerita banyak sangkut pautnya baik dengan isi cerita maupun masyarakatnya.

Data diperoleh dari informan berada di berbagai tempat dan situasi-kondisi berbeda. Peneliti mendatangi rumah informan dengan beramah-tamah terlebih dahulu, memperkenalkan diri dan mengungkapkan maksud kedatangan peneliti ke rumah informan. Selain itu, peneliti mendapatkan informasi dari informan ketika informan tersebut sedang berada di tempat dia bekerja.

E. Teknik Analisis Data Penelitian

Tindak lanjut dari data yang telah diperoleh maka data tersebut ditindaklanjuti dengan dianalisis. Surakhmad (1994: 139) penelitian menggunakan metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap data tersebut. Lebih lanjut Sugiyono (2011: 244) mengungkapkan bahwa:

“analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data yang tepat. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif, yaitu dengan menguraikan data berupa cerita rakyat berdasarkan kajian yang telah ditetapkan.

Gambaran teknik yang digunakan dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan ialah sebagai berikut:

- (1) Menentukan aspek-aspek struktur intrinsik dan nilai-nilai karakter cerita rakyat yang akan dianalisis,
- (2) Mentranskripkan kembali cerita rakyat yang dituturkan ke dalam teks,
- (3) Menerjemahkan atau mengalihbahasakan bahasa pertama (B. Sunda) yang dituturkan informan ke dalam B. Indonesia,
- (4) Memilih dan menandai bagian-bagian tertentu dalam struktur cerita rakyat yang menggambarkan unsure-unsur cerita,
- (5) Memilih dan menentukan bagian-bagian cerita yang menggambarkan nilai-nilai karakter,
- (6) Mendeskripsikan kutipan atau bagian yang telah ditetapkan dari setiap cerita rakyat sesuai dengan teori yang digunakan,
- (7) Menyusun model perencanaan pembelajaran,
- (8) Membuat simpulan,

(9) Membuat laporan

F. Pedoman Analisis Nilai-nilai Karakter Tokoh Cerita Rakyat

Pedoman yang dijadikan landasan dalam mengungkapkan nilai-nilai karakter yang ada pada diri tokoh cerita rakyat Sumedang yang menjadi bahan penelitian ini, ialah pedoman nilai Karakter dan Budaya Bangsa yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI KARAKTER	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

NILAI KARAKTER	DESKRIPSI
	peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

NILAI KARAKTER	DESKRIPSI
	politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

NILAI KARAKTER	DESKRIPSI
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Puskur Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10)

Berdasarkan daftar nilai karakter yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di atas, maka akan dibatasi nilai karakter yang akan dianalisis dalam dua cerita rakyat yang akan dikaji. Tema besar yang mewadahi cerita Gunung Tampomas dan Darmaraja ialah kepemimpinan, maka kajian dibatasi ke dalam tiga nilai karakter yang berkaitan dengan kepemimpinan, yaitu tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan kerja keras.

Tabel 3.2.

Format Analisis Nilai Karakter

Nilai Karakter	NAMA CERITA RAKYAT	
	Tokoh	Deksripsi